

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Ketika mempelajari suatu bahasa asing pembelajar pasti menjadi lebih peka terhadap gejala atau fenomena yang terjadi dalam bahasa tersebut. Hal tersebut terjadi karena pembelajar berusaha memahami bahasa yang dipelajari secara penuh agar dapat segera menggunakan dan mengaplikasikannya, akan tetapi meskipun begitu pembelajar pasti akan mengalami saat-saat dimana merasa bingung atau kesulitan untuk menggunakan dan mengaplikasikan suatu kata dalam bahasa tersebut dikarenakan adanya berbagai arti atau makna yang terkandung dalam kosakata dalam bahasa tersebut. Begitupun dengan bahasa Jepang yang memiliki suatu kekhasan atau keunikan tersendiri pada kosakatanya.

Berdasarkan asal-usulnya, Sudjianto dan Dahidi (2014:99) mengemukakan bahwa kosakata bahasa Jepang dapat dibagi menjadi tiga macam yakni *wago*, *kango*, dan *gairaigo*. Namun selain ketiga macam kosakata tersebut ada sebuah jenis kosakata yang disebut *konshugo* yaitu kata-kata yang merupakan gabungan dari beberapa kata dari sumber yang berbeda misalnya gabungan *wago* dengan *kango*, *wago* dengan *gairaigo* atau *kango* dengan *gairaigo*. Berdasarkan karakteristik gramatikalnya, Sudjianto dan Dahidi pun mengemukakan bahwa terdapat kata-kata yang tergolong *dooshi* (verba), *i-keiyooshi* atau *keiyooshi* (adjektiva-i), *na-keiyooshi* atau *keiyodooshi* (adjektiva-na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbia), *kandooshi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodooshi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel).

Setelah kita membaca berbagai keterangan diatas, dapat dipahami bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki kosakata yang sangat kaya, sebagai contoh adanya *wago*, *kango*, *i-keiyooshi* (adjektiva-i), *na-keiyooshi* (adjektiva-na) dan juga *jodooshi* (verba bantu). Dengan banyaknya kosakata yang dimiliki hal tersebut menjadi tantangan tersendiri untuk dapat menguraikan dan memahami setiap kosakata tersebut guna menguasai secara baik bahasa Jepang yang tentunya hal tersebut bukanlah suatu hal yang dapat kita abaikan begitu saja.

Dikarenakan memiliki kekhasan, keunikan dan kekayaan dalam kosakatanya, mengakibatkan Bahasa Jepang memiliki kesulitan tersendiri ketika pembelajar mencoba menguraikan dan memahaminya secara penuh, salah satunya ketika pembelajar mencoba menguraikan dan memahami kosakata yang memiliki banyak arti yang sering disebut dengan polisemi (*tagigo*).

Menurut Kunihiro (dalam Sutedi 2016:78) polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut ada pertautan atau hubungannya. Selain Kunihiro, Chaer (2012:301-302) pun mengungkapkan hal yang sama, ia menyatakan bahwa sebuah kata atau satuan ujaran disebut polisemi kalau kata itu mempunyai makna lebih dari satu. Umpamanya kata kepala yang setidaknya mempunyai makna (1) bagian tubuh manusia. Seperti pada contoh kalimat (1); (2) ketua atau pimpinan, seperti pada contoh kalimat (2); (3) sesuatu yang berada di sebelah atas, seperti pada contoh kalimat (3); (4) sesuatu yang berbentuk bulat seperti contoh (4); dan (5) sesuatu atau bagian yang sangat penting, seperti contoh pada kalimat (5).

- 1) Kepalanya luka kena pecahan kaca.
- 2) Kepala kantor itu bukan paman saya.
- 3) Kepala surat biasanya berisi nama dan alamat kantor.
- 4) Kepala jarum itu terbuat dari plastik.
- 5) Yang duduk di kepala meja itu tentu orang penting.

Di dalam kasus polisemi ini, biasanya makna pertama (yang didaftarkan di dalam kamus) adalah makna yang sebenarnya, makna leksikalnya, makna denotatifnya, atau makna konseptualnya. Yang lain adalah makna-makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran itu. Oleh karena itu, makna-makna pada sebuah kata atau satuan ujaran yang polisemi ini masih berkaitan satu dengan yang lainnya. Sternberg (dalam Sutedi, 2016:4) mengungkapkan bahwa dalam proses mengkaji semantik dimana suatu makna kata terdiri atas makna dasar dan makna perluasan, khususnya dalam kajian polisemi yang memiliki makna lebih dari satu, perlu digunakannya linguistik kognitif. Selain itu ia menambahkan linguistik kognitif adalah sebuah studi tentang bagaimana manusia memahami, belajar, mengingat dan berpikir

tentang sesuatu informasi. Langacker sebagai seorang pencetus linguistik kognitif menjelaskan bahwa lahirnya Linguistik Kognitif berazaskan kepada kesadaran dan pergerakan intelektual manusia yang luas. Kognitif menandai linguistik sebagai ‘pergerakan’ atau sebuah ‘usaha’ karena linguistik kognitif bukan teori yang spesifik. Sebagai gantinya, Linguistik Kognitif menggunakan pendekatan yang mengadopsi pada seperangkat prinsip panduan, asumsi dan perspektif sehingga mengarahkan kepada berbagai macam teori pelengkap, bahkan saling tumpang tindih (bahkan bersaing). Taniguchi (dalam Sutedi, hlm. 2016:13) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip linguistik kognitif terhadap bahasa adalah sebagai berikut.

- 1) Bahasa merupakan lambang (simbol), artinya tersusun dair bentuk dan makna. Hubungan antara makna dan bentuk dan makna tidak semua bersifat arbitrer, tetapi dapat dicari apa yang menjadi motivasinya.
- 2) Jika bentuk bahasa berbeda maka artinya pun akan berbeda. Tidak ada kata atau bentuk yang bersinonim dianggap 100% sama, melainkan dalam konteks tertentu pasti memiliki perbedaan yang dapat dideskripsikan.
- 3) Jika terdapat beberapa makna dalam suatu bentuk bahasa, makna tersebut akan berkaitan satu sama lain sehingga dapat dianggap sebagai suatu bentuk. Hal ini sering ditemukan dalam kata yang berpolisemi yang dapat dideskripsikan keterkaitan antar maknanya.
- 4) Jika terdapat beberapa makna dalam suatu bentuk bahasa, makna tersebut akan berkaitan satu sama lain sehingga dapat dianggap sebagai suatu bentuk. Hal ini sering ditemukan dalam kata yang berpolisemi yang dapat dideskripsikan keterkaitan antar maknanya.
- 5) Makna bahasa tidak terbatas pada makna secara objektif saja, melainkan ada factor kognisi bagaimana cara kita menafsirkan hal tersebut. Oleh karena itu, di dalam suatu bentuk bahasa dapat menimbulkan tafsir ganda bergantung pada sudut pandang atau kognisi yang digunakannya.

Dari banyaknya kosakata dalam bahasa Jepang yang berpolisemi, salah satunya adalah *I-keiyooshi* (adjektiva-i). *I-keiyooshi* ‘adjektiva-i’ sering disebut juga *keiyooshi* yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk.

Dari sekian banyak kata dalam adjektiva-i, penulis menemukan salah satu adjektiva-i yang menunjukkan ukuran dan berpolisemi yaitu *takai*, *hikui*, *omoi*, dan *karui* seperti pada kalimat yang terdapat dalam kamus *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten* berikut ini.

A) 高い (*Takai*)

- (1) 私の彼は背が高い。

*Watashi no kare wa se ga takai.*

Kalimat di atas mungkin dapat dengan mudah diterjemahkan menjadi “Pacar saya badannya tinggi”.

Namun, untuk kalimat di bawah ini, mungkin pembelajar akan merasa kesulitan pada saat menterjemahkan.

- (2) 日本は物価が高い。

*Nihon wa bukka ga takai.*

B) 低い (*Hikui*)

- (3) 最近の女の子は背の低い男は嫌いだそうだ。

*Saikin no onna no ko wa se no hikui otoko wa kirai da sou da.*

Kalimat di atas mungkin dapat dengan mudah diterjemahkan menjadi “Anak perempuan sekarang sepertinya tidak suka laki-laki yang badannya pendek”.

Namun, untuk kalimat di bawah ini, mungkin pembelajar akan merasa kesulitan pada saat menterjemahkan.

- (4) あんな程度の低い奴とつきあうな。

*Anna teido no hikui yatsu to tsukiau na.*

C) 重い (*Omoi*)

- (5) この力士は腰が重いね。

*Kono rikishi wa koshi ga omoi ne.*

Kalimat di atas mungkin dapat dengan mudah diterjemahkan menjadi “Pesumo ini sulit bergerak ya”.

Namun, untuk kalimat di bawah ini, mungkin pembelajar akan merasa

kesulitan pada saat menterjemahkan.

- (6) 彼女の言葉には重い意味があった。  
*Kanojou no kotoba ni wa omoi imi ga atta.*

D) 軽い (*Karui*)

- (7) このかばんは軽い。  
*Kono kaban wa karui.*

Kalimat di atas mungkin dapat dengan mudah diterjemahkan menjadi “Tas ini ringan”.

Namun, untuk kalimat di bawah ini, mungkin pembelajar akan merasa kesulitan pada saat menterjemahkan.

- (8) 軽い音楽を聞いてリラックスする。  
*Karui ongaku wo kiite rirakusu suru.*

Bagi pembelajar yang belum pernah mempelajari atau sedikit pengalamannya dalam menggunakan kosakata tersebut mungkin akan mengartikan contoh kalimat (2) menjadi *Jepang harga barangnya tinggi*, namun sebenarnya akan lebih tepat bila diterjemahkan *Jepang harga barangnya mahal*. Dan untuk contoh kalimat (4) mungkin saja akan diterjemahkan menjadi *Jangan berteman dengan orang yang sikapnya rendah seperti itu*, namun sebenarnya akan lebih tepat bila diterjemahkan *Jangan berteman dengan orang yang sikapnya tidak baik seperti itu*. Dan untuk contoh kalimat (6) mungkin saja akan diterjemahkan menjadi *Kata-katanya, memiliki arti yang berat*, namun sebenarnya akan lebih tepat bila diterjemahkan *Kata-katanya, memiliki arti yang sulit dipahami*. Dan untuk contoh kalimat (8) mungkin saja akan diterjemahkan menjadi *Bersantai dengan mendengarkan musik yang ringan*, namun sebenarnya akan lebih tepat bila diterjemahkan *Bersantai dengan mendengarkan alunan musik yang tenang*.

Sutedi (2016:78) menyatakan bahwa majas dapat digunakan dalam mendeskripsikan hubungan antar makna pada suatu kata yang berpolisemi atau kata yang memiliki makna ganda. Ada 3 macam majas yang digunakan untuk mendeskripsikan makna kosakata berpolisemi yaitu majas metafora, metonimi dan

sinekdoke.

Menurut Sutedi metafora adalah majas perumpamaan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal (A) dengan menggunakan hal lain (B) atas dasar kemiripan atau kesamaan. Berikut adalah contoh kalimat dalam bahasa Jepang yang mengandung majas metafora.

- (9) 君は僕の太陽だ。(Sutedi, 2016:58)  
*Kimi wa boku no taiyou da.*  
 Kau adalah matahariku.
- (10) 男は狼である。(Sutedi, 2016:59)  
*Otoko wa ookami de aru.*  
 Laki-laki itu (semuanya) serigala.
- (11) 正月休みに食べすぎて、ぶたになってしまった。(Sutedi, 2016:59)  
*Shougatsu yasumi ni tabesugite, buta ni natte shimatta.*  
 Karena waktu liburan tahun baru (saya) terlalu banyak makan, badanku jadi babi.(=badanku jadi gemuk)

Menurut Sutedi, majas metonimi juga merupakan majas perumpamaan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal (A) dengan menggunakan hal lain (B) atas dasar kedekatan, baik secara ruang maupun secara waktu. Berikut adalah contoh kalimat bahasa Jepang yang mengandung metonimi.

- (12) めがねが曇った。(Sutedi, 2016:65)  
*Megane ga kumotta.*  
 Kacamata berawan (lembab) .
- (13) 冷蔵庫が開けっ放しにしてはいけない。(Sutedi, 2016:65)  
*Reizouko ga akeppanashi ni shite wa ikenai.*  
 Jangan membiarkan kulkas dalam keadaan terbuka.
- (14) 彼は電話を取った。(Sutedi, 2016:66)  
*Kare wa denwa o totta.*  
 Dia mengangkat telepon.
- (15) 私はろうそくを吹き消した。(Sutedi, 2016:66)  
*Watashi wa rousoku o fukikeshita.*  
 Saya meniup (memadamkan) lilin.

Menurut Sutedi, majas sinekdoke adalah majas yang digunakan untuk

menyatakan sesuatu yang umum (A) digunakan sesuatu yang lebih khusus (B), atau sebaliknya. Berikut adalah contoh kalimat bahasa Jepang yang mengandung majas sinekdoke.

- (16) 毎朝、パンとたまごを食べている。(Sutedi, 2016:72)  
*Maiasa, pan to tamago o tabeteiru.*  
 Tiap pagi (saya) makan roti dan telur.
- (17) あした、花見に行きます。(Sutedi, 2016:72)  
*Ashita, hanami ni ikimasu.*  
 Besok, akan pergi untuk melihat bunga.
- (18) たまごを買ってきて！(Momiyama dalam Sutedi, 2016:72)  
*Tamago o katte kita!*  
 Tolong belikan telur!
- (19) 今晚、飲みに行かない？(Momiyama dalam Sutedi, 2016:72)  
*Konban nomi ni ikanai?*  
 Malam ini kita pergi minum yu!

Bila seseorang pembelajar bahasa Jepang tidak mengetahui hal-hal menyangkut majas-majas tersebut, maka sangat mungkin sekali orang tersebut akan mengalami kesulitan dalam menerjemahkan dan hal terburuk yang dapat saja terjadi adalah salah atau keliru pada saat menerjemahkan kata tersebut, karena ada banyak sekali contoh kalimat bahasa Jepang yang mengandung majas, yang mana memiliki makna perluasan yang berbeda dengan makna dasar yang dimiliki oleh kata tersebut. Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan penerjemahan, maka analisis polisemi terhadap adjektiva-i *takai*, *hikui*, *omoi*, dan *karui* penting untuk dilaksanakan. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Makna Adjektiva-I Yang Menunjukkan Ukuran Dalam Bahasa Jepang Sebagai Polisemi : Kajian Linguistik Kognitif**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna dasar (*kihon-gi*) dari adjektiva-i *takai*, *hikui*, *omoi*, dan *karui*?
2. Apa makna perluasan (*ten-gi*) dari adjektiva-i *takai*, *hikui*, *omoi*, dan *karui*?

3. Bagaimana hubungan antar makna dasar dan makna perluasan dari adjektiva-i *takai, hikui, omoi, dan karui*?

### 1.3 Pebatasan Masalah

Penelitian ini hanya akan mengkaji adjektiva-i yang menunjukkan ukuran, seperti pada adjektiva-i *takai, hikui, omoi, dan karui* berdasarkan makna dasar, makna perluasan dan mendeskripsikan hubungan makna perluasannya dengan menggunakan tiga majas yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke yang biasa digunakan dalam linguistik kognitif.

### 1.4 Tujuan Penelitian

#### Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk melengkapi makna kata, khususnya adjektiva-i yang menunjukkan ukuran, seperti pada adjektiva-i *takai, hikui, omoi, dan karui* agar tidak menimbulkan kesalahan makna dan kesalahan berbahasa pada saat menggunakan adjektiva-i tersebut oleh pembelajar Bahasa Jepang dan menambah khazanah keilmuan bahasa Jepang.

#### Tujuan Khusus

1. Mendeksripsikan makna dasar dari adjektiva-i yang menunjukkan ukuran, seperti pada adjektiva-i *takai, hikui, omoi, dan karui*.
2. Mendeksripsikan makna perluasan dari adjektiva-i yang menunjukkan ukuran, seperti pada adjektiva-i *takai, hikui, omoi, dan karui*
3. Mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan pada adjektiva-i yang menunjukkan ukuran, seperti pada adjektiva-i *takai, hikui, omoi, dan karui*

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian dengan menggunakan kajian linguistik kognitif ini memiliki keunggulan karena menggunakan bagan jejaring semantik sehingga pembaca dapat lebih memahami pada saat mendeksripsikan hubungan makna perluasannya dengan menggunakan tiga majas, yaitu majas metafora, metonimi dan sinekdoke. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan kajian linguistik kognitif.

#### Manfaat Praktis

1. Bagi pembelajar bahasa Jepang, penelitian ini dapat membantu untuk memudahkan pada saat memahami kosakata bahasa Jepang khususnya dalam bidang polisemi, sehingga dapat mengatasi berbagai kesalahan dan kesulitan yang muncul dalam berbahasa Jepang.
2. Bagi pengajar bahasa Jepang, dapat digunakan pada saat pengajaran linguistik kognitif khususnya dalam bidang polisemi. Linguistik kognitif memiliki banyak konsep yang harus diperhatikan dan dipahami dengan baik oleh pengajar maupun pembelajar. Diantaranya yaitu kategorisasi, *figur and ground*, skema, majas dan lain sebagainya.
3. Bagi peneliti bahasa Jepang, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada saat melakukan penelitian yang serupa dalam mengkaji bidang polisemi dari pandangan atau kajian linguistik kognitif.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdapat lima bab yang akan dibahas.

Bab I menjelaskan mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II menjelaskan mengenai landasan teoritis, lalu menguraikan berbagai pendapat para ahli yang didapat dari berbagai sumber terpercaya yang mendukung penelitian ini.

Bab III berisi metode penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data dan

teknik pengolahan data yang dibahas secara terperinci.

Bab IV berisi uraian hasil analisis data mengenai makna dasar dan makna perluasan dari adjektiva-i *takai, hikui, omoi, karui* dengan menggunakan majas metafora, majas, metonimi dan majas sinekdoke.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi dan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.